

**KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SMA  
NEGERI 3 MENGGALA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Rida Yutama<sup>1</sup>, Surastina<sup>2</sup>, Hastuti<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

<sup>1</sup>[ridayutama0912@gmail.com](mailto:ridayutama0912@gmail.com), <sup>2</sup>[srastina@gmail.com](mailto:srastina@gmail.com),  
<sup>3</sup>[hastutimpd@gmail.com](mailto:hastutimpd@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep menulis teks anekdot dan beranggapan bahwa teks anekdot merupakan hal yang baru. Kurangnya pengetahuan siswa dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk teks anekdot. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan dalam menulis teks anekdot. Kurang bervariasinya teknik yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini mengakibatkan kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian kemampuan menulis teks anekdot. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks anekdot dengan teknik pemodelan siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 101 orang yang tersebar dalam empat kelas yang terdaftar tahun 2021/2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel pada penelitian siswa kelas X sebanyak 30 siswa. Data penelitian ini adalah tes unjuk kerja untuk kemampuan menulis teks anekdot dengan teknik pemodelan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala secara keseluruhan tergolong Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata 71 berada pada rentangan 65-75%. Kemampuan menulis teks anekdot dengan teknik pemodelan siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk ketiga indikator adalah sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan siswa menulis struktur teks anekdot untuk indikator orientasi yakni berupa penggambaran bagaimana latar belakang peristiwa terjadi terdapat latar yang lengkap (tempat, waktu, dan suasana) dan sesuai dengan situasi yang diceritakan tergolong baik (B), dengan rata-rata penguasaan siswa 79 berada pada rentangan 76-85%. *Kedua*, kemampuan siswa menulis struktur teks anekdot untuk indikator krisis yakni berupa permasalahan dengan menggambarkan kritikan dan lucu dalam teks secara lengkap tergolong cukup (C), dengan rata-rata penguasaan siswa 64 berada pada rentangan 56-65%. *Ketiga*, kemampuan siswa menulis struktur teks anekdot indikator reaksi yakni berupa penggambaran tanggapan dan kesimpulan tergolong Lebih dari Cukup (LdC), dengan rata-rata penguasaan sebesar 69 berada pada rentangan 66-75%.

**Kata kunci:** Kemampuan Menulis, Anekdot

**Abstract:** This research was motivated by the lack of students' ability to understand the concept of writing anecdotal texts and assumed that anecdotal texts were new. Lack of knowledge of students in expressing ideas and ideas into anecdotal text. This causes students

## KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 MENGGALA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

*to have difficulty in writing anecdotal texts. Less variety of techniques used by teachers in the teaching and learning process. This results in a lack of student interest in participating in learning. Based on these problems, aresearch was conducted on the ability to write anecdotal texts. The purpose of this study was to describe the ability to write anecdotal texts using modeling techniques for class X students of SMA Negeri 3 Menggala. This type of research is quantitative research with descriptive m ethod. The population in this study amounted to 101 people spread over four classes registered in 2021/2022. The sampling technique used is purposive sampling. The sample in the study of class X students was 30 students. The data of this research is a performance test for the ability to write anecdotal texts with modeling techniques. Based on the results of data analysis, it can be seen that the ability to write anecdotal texts of class X students of SMA Negeri 3 Menggala as a whole is classified as More than Enough (LdC) with an average of 71 in the range of 65-75%. The ability to write anecdotal texts using modeling techniques for class X SMA Negeri 3 Menggala students for the three indicators is as follows. First, the ability of students to write anecdotal text structures for orientation indicators in the form of depicting how the background of the event occurred there was a complete setting (place, time, and atmosphere) and according to the situation being told was classified as good (B), with an average student mastery of 79 is in the range of 76–85%. Second, the ability of students to write anecdotal text structures for crisis indicators in the form of problems by describing criticism and humor in the complete text is sufficient (C), with an average of 64 students' mastery in the range of 56-65%. Third, the students' ability to write anecdotal text structure of reaction indicators in the form of describing responses and conclusions is classified as More than Enough (LdC), with an average mastery of 69 in the range of 66-75%.*

**Keywords:** Anecdotal Writing, Ability

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran maupun perasaannya kepada lawan bicara. Dengan bahasa kita bisa berinteraksi dengan mudah denganlawan bicara. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dengan ekspresi diri dan meneruskan komunikasi informasi tersebut dari masyarakat ke masyarakat lainnya melalui ungkapan secara lisan atau tulisan.

Kesalahan berbahasa merupakan suatu penyimpangan penggunaan bahasa baku seperti penggunaan ejaan dan tanda baca yang sudah di tetapkan dalam Ejaan Bahasa Indonesia, baik dalam penggunaan kata maupun kalimat. Pada umumnya dalam penulisan kata atau kalimat kurang memperhatikan bagaimana penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar sebagaimana yang sudah di tetapkan dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Perlunya analisis kesalahan berbahasa ini dilakukan agar membenahi suatu kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca agar lebih tepat sebagaimana dalam penulisan bahasa harus sesuai pedoman yaitu Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks. Teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks

anekdot baru dikenalkan mulai jenjang SMA/ MA/ SMA. Kenyataan menunjukkan, kemampuan menulis siswa belum memadai.

Hal itu terlihat pada pembelajaran kemampuan menulis dengan kompetensi inti menulis teks anekdot di SMA Negeri 3 Menggala. Hasil tulisan siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala tergolong masih rendah, khususnya di kelas X . Selain itu, jumlah siswa yang berhasil mencapai dan melampaui KKM kurang dari 75%. Berdasarkan pengamatan awal penelitian, rendahnya keterampilan menulis khususnya anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala, terlihat dari karangan anekdot siswa yang belum dapat menciptakan kesan bagi pembaca.

Dari angket pengetahuan awal tentang menulis anekdot, ada beberapa penyebab timbulnya kendala dalam praktik menulis yang dikemukakan oleh siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala. Kendala tersebut, siswa merasa kesulitan menuangkan ide pada kegiatan pembelajaran menulis, khususnya menulis anekdot. Kegiatan pembelajaran yang tidak bervariasi kurang mendapat respon positif dari siswa yang sedang berada dalam tataran usia remaja. Oleh karena itu, pada usia ini anak membutuhkan teknik pembelajaran yang bervariasi. Permasalahan tersebut harus diperhatikan karena kemampuan menulis anekdot sangat berperan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Teks anekdot mempunyai kontribusi yang besar pada pembelajaran keterampilan menulis bentuk-bentuk lainnya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen sentral dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan terlaksana secara optimal. Upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya keterampilan menulis anekdot, salah satunya dapat ditempuh dengan cara meningkatkan penggunaan strategi dalam proses pembelajaran. Praktik menulis anekdot akan dilakukan dengan baik jika ada perasaan senang atau tertarik dari siswa terhadap kegiatan menulis tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, melalui penelitian ini akan meningkatkan kemampuan menulis anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis anekdot siswa.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kajian Teoretis**

Pada bagian bab ini dibahas mengenai hal-hal yang dikemukakan terkait dengan teori-teori tentang kesalahan bahasa, reklame. Hal-hal dimaksud mulai dari teori kesalahan bahasa, teori-teori tentang reklame dari beberapa pendapat pakar dan pembahasannya.

### **Hakikat Bahasa**

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, Oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Siswa perlu lebih banyak berlatih menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa. Berkenaan dengan bahasa, perlu kiranya dikemukakan beberapa pendapat pakar tentang definisi bahasa. Berikut ini adalah pengertian beberapa bahasa menurut beberapa ahli.

Dikemukakan oleh Surastina (2018: 54) Bahasa adalah susunan komponen-komponen tertentu yang merupakan suatu kesatuan dan memiliki keterikatan satu sama lainnya. Bahasa merupakan sistem tanda. Setiap tanda adalah unsur bahasa yang memiliki arti tersendiri dan secara konvensi disepakati oleh masyarakat.

## KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 MEGGALA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Pendapat berikutnya dikemukakan oleh Achmad Hp dan Abdullah dalam Rohmanto (2016: 1) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berkerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sementara itu, menurut Sugihastuti (2012: 8) Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antarmanusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca.

Berdasarkan pada pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang efektif antarmanusia yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berkerja sama, dan mengidentifikasi diri karena bahasa merupakan sistem tanda. Setiap tanda adalah unsur bahasa yang memiliki arti tersendiri dan secara konvensi disepakati oleh masyarakat. Karena bahasa adalah suatu hal yang penting dalam berkomunikasi antarmanusia yang bisa mengartikan berbagai situasi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan apa yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar. Tanpa adanya bahasa dalam berkomunikasi tidak akan efektif karena dalam bahasa adanya sistem tanda yang mana sistem tanda tersebut merupakan bahasa yang sudah disepakati oleh masyarakat. Sistem tanda itu sendiri merupakan bahasa yang dipahami oleh masyarakat tersebut karena sudah disepakati secara konvensi oleh masyarakat itu dan memiliki arti tersendiri yang masyarakat tersebut. Maka dari itu perlunya kita memahami bahasa dalam berkomunikasi, tanpa memahami apa itu bahasa dalam berkomunikasi bisa saja apa yang ingin pembicara sampaikan kepada pendengar kurang efektif atau tidak tersampaikan.

### **Konsep Menulis**

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa, agar dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu (Tarigan, 2008:20). Seringkali lambang atau grafik tersebut perlu didefinisikan agar dapat dipahami oleh semua kalangan yang melihatnya. Pada dasarnya menulis adalah upaya untuk mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, opini, dan lain sebagainya. Media tulis memiliki bentuk yang bermacam seperti: surat, koran, majalah, selebaran, jurnal, buku, dan sejenisnya.

Hal serupa diperkuat oleh pendapat Alwasilah (2008:83) bahwa menulis merupakan rutinitas sehari-hari manusia sebagai upaya mengikat ilmu agar tidak hanya terbang ke awan khilafan. Tabroni (2007:12), menyatakan bahwa penulis adalah pelaku komunikasi yang sedang terlibat dalam proses penyampaian pesan lewat media tulis. Di lain sisi, menulis merupakan keterampilan yang lebih sulit dibandingkan tiga keterampilan bahasa yang lain yaitu menyimak (*listening competence*), membaca (*reading competence*), berbicara (*speaking competence*). Menulis dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan serta mengungkapkan gagasan.

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, seseorang penulis haruslah terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis tersebut, tidak akan datang secara otomatis melainkan haruslah melalui latihan dan praktik yang banyak (Tarigan, 2008:3).

## **Manfaat Menulis**

Bagi sebagian besar orang, menulis adalah aktifitas yang membosankan. Namun, pada hakikatnya menulis adalah aktifitas yang sangat menyenangkan ketika dilakukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal tersebut dikarenakan, menulis mampu menciptakan gagasan dan kreativitas yang baik. Selain itu, menulis dapat memberikan manfaat ganda yang menggairahkan, seseorang dapat menularkan ide yang bermanfaat kepada khalayak luas.

Tabroni (2007: 51) mengungkapkan bahwa tulisan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi dan uneg-uneg kepada pemerintah atau siapa saja yang dapat membahayakan dan merugikan orang banyak. Menurut Tarigan (2008: 6), setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan yang beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan beberapa kategori di bawah ini. 1) Memberitahukan atau mengajar; 2) Meyakinkan atau mendesak; 3) Menghibur atau menyenangkan; 4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api. Pengertian maksud dan tujuan menulis (*the writer's intention*), adalah —respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca.

Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa pertama, tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*). Kedua, tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*). Ketiga, tulisan yang bertujuan untuk menghibur mengandung tujuan estetika disebut tulisan literer (*wacana kesastraan atau literary discourse*). Keempat, tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*) (Tarigan, 2008: 6).

## **Hakikat Teks Anekdote**

Anekdote merupakan salah satu jenis humor. Anekdote kadang sering dianggap sebagai humor itu sendiri. Oleh karena itu, uraian mengenai humor juga menjelaskan tentang anekdot. Istilah anekdot telah muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris kurikulum 2004. Tersebut dalam kurikulum 2004 bahwa jenis anekdot telah dipelajari sejak kelas VIII Sekolah Menengah Pertama.

Kurikulum tersebut menyatakan bahwa anekdot bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013.

Berdasarkan paradigma kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks, siswa sudah dituntut mampu mengonsumsi dan memproduksi teks. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial berbeda. Perbedaan fungsi sosial tentu terdapat pada setiap jenis teks, baik sastra maupun nonsastra, yaitu faktual (teks laporan dan prosedural) dan tanggapan (teks transaksional dan ekspositori).

Teks anekdot dapat juga digunakan untuk mengkritik pihak lain dan suatu sistem tertentu. Ada berbagai pendapat tentang teks anekdot. Akan tetapi, berdasarkan semua pendapat terdapat satu hal yang para ahli sepakati bahwa anekdot memuat hal yang bersifat humor atau lucu. Menurut Wachidah (2004:1) jika dilihat dari tujuannya untuk memaparkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat anekdot mirip dengan teks recount. Dananjaja (2001: 11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca.

## KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 MEGGALA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Teks Anekdote disebut pula dengan cerita jenaka. Pada umumnya teks anekdot terdiri dari lima bagian atau struktur generik. Lima bagian tersebut antara lain abstrak, orientation, crisis, reaction, dan coda (Gerot dan Wignell dalam Wachidah, 2004: 10). Berikut penjelasan tentang struktur anekdot. (1) Abstrak disebut juga dengan pembukaan dan berisi pokok pikiran utama. (2) Orientasi berfungsi untuk membangun konteks yang berisi kalimat penjelas dari abstraksi. (3) Krisis dimaknai sebagai saat terjadinya ketidakpuasan atau kegagalan. (4) Reaksi berkenaan dengan tanggapan. (5) Koda atau penutup.

Menurut buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013, kaidah isi dan bahasa teks anekdot memuat, (1) partisipan, (2) unsur lucu (3) sindiran yang diungkapkan dengan pengandaian, (4) konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa. Untuk memahami atau menganalisis makna sebuah anekdot memerlukan kemampuan dalam memahami makna kata, istilah, dan ungkapan, Wijana (1995: 24) menuturkan bahwa teks humor adalah teks atau wacana bermuatan humor untuk bersenda gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang tengah terjadi di masyarakat penciptanya.

Dengan demikian, teks anekdot merupakan cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau senda gurau, sindiran, atau kritik tidak langsung. Pada akhirnya tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan lelucon.

Pembelajaran Menulis Anekdote Menurut Sudjana (2000: 6), mengajar adalah proses memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Konsep tentang mengajar merupakan satu rangkaian dengan konsep yang berbeda. Pemahaman tentang belajar adalah menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dalam konsep tersebut, tersirat bahwa peran guru adalah pemimpin belajar dan fasilitator belajar mengajar bukanlah kegiatan menyampaikan pelajaran melainkan suatu proses pembelajaran siswa.

Aktifitas mengajar adalah proses yang terjadi pada guru, sedangkan belajar adalah proses yang terjadi pada siswa. Pada umumnya, antara mengajar dan belajar memiliki proses yang berbeda. Keduanya terikat pada tujuan akhir yang sama, yaitu bagaimana agar terjadi perubahan yang optimal pada diri siswa. Konteks semacam ini, mengungkapkan bahwa mengajar adalah perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas dan persiapan siswa dalam melakukan proses belajar.

Keefektifan belajar mengajar sangat ditentukan bagaimana terjadi interaksi yang dinamis antara mengajar dan belajar. Menurut Sunendar (2009: 67), istilah pembelajaran dipakai untuk menunjukkan proses yang menekankan pada pola interaksi antara guru dan siswa yaitu interaksi antara kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Pembelajaran di dalamnya mencakup proses mengajar, berisi serangkaian perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas yaitu proses belajar yang berisi perbuatan siswa untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah interaksi antara manusia, sumber daya dengan lingkungannya.

Proses belajar mengajar, merupakan proses yang tersusun secara teratur yang mampu mengubah kemampuan siswa dari satu tingkatan ke tingkatan lain yang lebih baik. Hasil proses belajar mengajar dapat dicapai secara maksimal apabila komponen-komponen yang berinteraksi dapat berfungsi secara optimal. Perlu diupayakan terciptanya situasi kelas yang memungkinkan berlakunya hal tersebut. Situasi kelas yang memotivasi dapat memperbaiki

proses belajar dan perilaku para siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan tertarik dengan berbagai tugas 13 belajar yang sedang dikerjakan. Dengan demikian, guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat memberikan rangsangan atau tantangan sehingga para siswa tertarik untuk belajar aktif dan kreatif.

Dalam penelitian ini dituliskan proses menulis anekdot untuk siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala. Kegiatan menulis anekdot tersebut membutuhkan pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa dan penguasaan kosakata. Berbekal ketiga itu, siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang baik dengan kriteria antara lain: bermakna, jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat, dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Upaya agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik, dibutuhkan suatu pembelajaran menulis yang efektif. Sementara untuk mencapai pembelajaran yang efektif diperlukan suatu pendekatan yang tepat dan terarah. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan proses.

Hal tersebut dikarenakan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis menitikberatkan pada proses memproduksi suatu tulisan. Sementara guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir tulisan siswa, tetapi juga harus membimbing siswanya sejak awal perencanaan menulis sampai siswa menghasilkan tulisan.

### **Pengertian Teks Anekdot**

Dalam *Genre of the Text* (Wahidi 2008) menyebutkan bahwa anekdot cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian sebenarnya. Selain itu, anekdot juga dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel karena sifatnya kritikan atau memberi saran (Kemendikbud:2014).

Teks anekdot adalah ungkapan perasaan yang disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berisi tentang kejadian yang konyol (Pardiyono 1976: 291). Ungkapan perasaan tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur dan membangkitkan tawa. Meskipun tujuan dari anekdot itu untuk menghibur, namun sebenarnya terdapat suatu pesan tertentu dari penulisnya, karena anekdot bersifat sindiran alami. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku dengan judul "Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik" yang berisi tentang teks. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Selain itu, Luxemburg (1989:86) juga menyatakan bahwa teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku dengan judul "Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik" salah satunya adalah pengertian teks anekdot. Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Pendapat selanjutnya mengenai teks anekdot,

Keraf (2007:142) mendefinisikan anekdot merupakan semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik dan aneh 23 mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot yang menjadi bagian dari narasi yang lebih luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tadi, namun perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik bagi latar belakang dan suasana secara keseluruhan. Daya tariknya itu

## KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 MEGGALA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

tidak terletak pada penggelaran dramatik, tetapi pada suatu gagasan atau suatu amanat yang ingin disingkapkannya, dan biasanya muncul menjelang akhir kisah.

Sementara itu pendapat lain menjelaskan bahwa cerita singkat atau anekdot humor adalah berupa cerita singkat atau anekdot yang mengandung humor. Kadar humornya juga terlihat dari hal yang tidak masuk akal, janggal, dan adanya kontra diksi. Sesuai dengan jenis humor berbentuk tulisan, maka kelucuan yang dimunculkan adalah melalui kata-kata. Baik arti yang terkandung di dalamnya maupun bentuk kata yang digunakannya seperti plesetan, kata aneh, dan lain-lain (Darmansyah 2010:148).

Pendapat para ahli tersebut diperkuat oleh pendapat Chaer (2011:158) yang menyatakan bahwa anekdot adalah cerita singkat yang lucu mengenai seorang tokoh terkenal, yang ada atau pernah ada. Jadi, tokoh dalam anekdot bukan tokoh fiktif, melainkan tokoh nyata yang ada dalam sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa humor mungkin sudah ada bahkan sebelum manusia mengenal bahasa. Hampir setiap saat seseorang mengusahakan dan merangsang agar bisa tertawa dengan berbagai macam kejadian yang pernah dialaminya. Anekdot merupakan sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan menghibur.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teks anekdot berisi pengalaman yang tidak biasa dan bertujuan menghibur. Kelucuan atau humor yang mempunyai tujuan untuk menghibur ini karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya. Dalam bukunya yang berjudul “Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013”, Mahsun (2014) menyebutkan bahwa teks anekdot sebagai salah satu jenis teks yang termasuk dalam genre cerita, teks anekdot memiliki tujuan sosial yang sama dengan teks cerita ulang. Hanya saja, peristiwa yang ditampilkan membuat partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol. Sudah banyak kejadian yang tengah terjadi di masyarakat secara tidak langsung disampaikan untuk bersendau gurau, menyindir, atau mengkritik masalah yang tengah terjadi. Dengan demikian teks anekdot sebagai sarana dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau kritik tidal langsung. Teks ini memiliki struktur berpikir: judul penengenalan/orientasi, krisis masalah, reaksi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa teks anekdot adalah sebuah ungkapan perasaan yang berbentuk cerita singkat yang menarik dan menghibur karena mengandung humor, dan mengesankan, mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Berdasarkan beberapa penjabaran teks anekdot yang telah dipaparkan oleh para ahli, setelah dilakukan pengkajian pustaka simpulannya bahwa teks anekdot merupakan teks bergenre sastra yang berisi amanat tertentu yang disampaikan melalui tulisan humor atau lucu yang berfungsi untuk menyampaikan kritik maupun saran terhadap pembaca.

### **Struktur Teks Anekdot**

Pembelajaran teks anekdot dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan secara tersurat dan runtut, secara umum teks anekdot terdiri atas lima bagian yang membentuk sebuah alur cerita dengan latar dan tokoh tertentu. Kelima bagian itu antara lain abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. 1) Abstraksi ialah bagian awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang teks. 2) Orientasi ialah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. 3) Krisis ialah bagian terjadinya hal

atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada orang yang diceritakan. 4) Reaksi ialah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul dibagian krisis. 5) Koda ialah bagian akhir dari cerita unik tersebut, bisa juga berisi simpulan tentang kejadian unik tersebut.

Wiratno dalam Mahsun (2014) menyatakan bahwa teks anekdot sebagai salah satu jenis teks yang termasuk dalam genre cerita, teks anekdot memiliki tujuan sosial yang sama dengan teks cerita ulang. Hanya saja, peristiwa yang ditampilkan membuat partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol. Perbedaan dengan teks cerita ulang berakhir dengan kejadian tanpa ditampakkan reaksi dari perilaku terhadap peristiwa yang dialaminya, maka pada teks anekdot reaksi pelaku atas peristiwa yang dialaminya ditampakkan secara eksplisit.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian tentang kesalahan bahasa dalam menulis anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala tahun pelajaran 2021/2022 dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jadi, pembahasan data tidak dilakukan dengan penghitungan skor-skor tetapi dilakukan dengan pemaparan kesalahan berdasarkan konsep analisis kesalahan berbahasa. Pemaparan dengan menggunakan kalimat-kalimat sebagai penjelasan kesalahan.

### **Setting Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di SMA Negeri 3 Menggala. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun pelajaran 2021/2022.

### **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah hasil tulisan siswa dalam menulis anekdot.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja. Siswa ditugaskan untuk menulis teks anekdot. Penelitian ini menggunakan indikator dari struktur teks anekdot yaitu: (a) orientasi, (b) krisis, dan (c) reaksi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, siswa mendengarkan penjelasan tentang materi tentang teks anekdot. *Kedua*, guru membagikan contoh teks anekdot yang berjudul “Lebai Malang” (dalam buku Mahsun, 2014:25) kepada siswa. *Ketiga*, siswa membaca contoh teks anekdot. *Keempat*, guru membimbing siswa menentukan struktur teks anekdot. *Kelima*, guru memberi penjelasan atau pengarahan kepada siswa bahwa teks yang dijadikan sebagai model atau contoh akan dijadikan patokan dalam menulis teks anekdot. *Keenam*, siswa menyusun tulisan baru yang disesuaikan dengan struktur tulisan tetapi berbeda pada isi. *Ketujuh*, setelah selesai lembar kerja siswa dikumpulkan.

## KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 MENGGALA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menganalisis data yang diperoleh dari sampel. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap berikut. *Pertama*, membaca teks anekdot yang ditulis siswa. *Kedua*, memeriksa teks anekdot yang ditulis siswa berpedoman pada indikator yang dinilai. *Ketiga*, pemberian skor terhadap hasil kerja siswa berdasarkan aspek yang diteliti.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil penelitian tentang kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala. Hasil penelitian ini meliputi (1) deskripsi data, (2) analisis data, dan (3) pembahasan. Deskripsi data berarti mendeskripsikan data yang sudah terkumpul, analisis data dilakukan sesuai dengan langkah-langkah penganalisisan data yang diuraikan dalam bab III. Selanjutnya, pembahasan dilakukan berdasarkan hasil analisis data relevansinya dengan acuan teori yang digunakan.

#### **Deskripsi Data**

Pada bagian ini dideskripsikan data penelitian. Data penelitian tersebut adalah skor yang diperoleh siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala dari hasil tes kemampuan menulis teks anekdot. Data tersebut dikumpulkan siswa SMA Negeri 3 Menggala sebanyak 30 orang siswa kelas X yang terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022. Deskripsi data yang akan dijabarkan adalah lembar pengamatan sikap siswa saat tes menulis teks anekdot, dan data kemampuan menulis teks anekdot diperoleh melalui tes unjuk kerja, yaitu menulis teks anekdot dengan tema yang bebas. Indikator penilaian yang digunakan dalam menilai kemampuan menulis teks anekdot siswa didasarkan atas struktur teks anekdot yang terdiri dari orientasi, krisis, dan reaksi. Setelah dilakukan pengoreksian terhadap 30 karangan siswa Kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala di atas, dideskripsikan pemerolehan skor perindikator secara keseluruhan yang diteliti sebagai berikut.

#### **Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk Indikator 1 (Orientasi)**

Dari data dalam tabel skor kemampuan menulis teks anekdot di atas, untuk indikator orientasi skor yang diperoleh berkisar 1- 3, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 3 dan skor terendah adalah 1. Perolehan skor secara lengkap untuk indikator orientasi sebagai berikut. *Pertama*, yang memperoleh skor 3 berjumlah 15 siswa (50%). *Kedua*, yang memperoleh skor 2 yaitu 11 siswa (37%). *Ketiga*, yang memperoleh skor 1 yaitu 4 siswa (13%).

#### **Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk Indikator 2 (Krisis)**

Dari data dalam tabel skor kemampuan menulis teks anekdot di atas, untuk indikator krisis skor yang diperoleh berkisar 1-3, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 3 dan skor terendah adalah 1. Perolehan skor secara lengkap untuk indikator krisis sebagai berikut. *Pertama*, yang memperoleh skor 3 berjumlah 7 siswa (23%). *Kedua*, yang memperoleh skor 2 yaitu 14 siswa (47%). *Ketiga*, yang memperoleh skor 1 yaitu 9 siswa (30%).

### **Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk Indikator 3 (Reaksi)**

Dari data dalam tabel skor kemampuan menulis teks anekdot di atas, untuk indikator reaksi skor yang diperoleh berkisar 1-3, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 3 dan skor terendah adalah 1. Perolehan skor secara lengkap untuk indikator reaksi sebagai berikut. *Pertama*, yang memperoleh skor 3 berjumlah 8 siswa (27%). *Kedua*, yang memperoleh skor 2 yaitu 16 siswa (53%). *Ketiga*, yang memperoleh skor 1 yaitu 6 siswa (20%).

### **Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk Ketiga Indikator yang Diteliti (Orientasi, Krisis dan Reaksi)**

Dari data dalam tabel skor kemampuan menulis teks anekdot di atas, untuk ke 3 indikator yang diteliti (orientasi, krisis dan reaksi), skor tertinggi yang diperoleh siswa 100 dan yang terendah 33. Secara lengkap perolehan skor kemampuan menulis teks anekdot sebagai berikut. *Pertama*, skor 100 berjumlah 1 siswa (3%). *Kedua*, skor 8 berjumlah 6 siswa (20%). *Ketiga*, skor 7 berjumlah 9 siswa (30%). *Keempat*, skor 6 berjumlah 7 siswa (17%). *Kelima*, skor 5 berjumlah 3 siswa (7%). *Keenam*, skor 4 berjumlah 2 siswa (10%). *Ketujuh*, skor 3 berjumlah 2 siswa (7%).

### **Analisis Data**

Pada bagian ini dideskripsikan rata-rata, frekuensi serta persentasi nilai kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala. Untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala dan lembar pengamatan sikap siswa saat tes menulis teks anekdot. Data atau skor dalam tabel skor kemampuan menulis teks anekdot, diperoleh dengan menggunakan rumus persentase. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat penguasaan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala data kemampuan menulis teks anekdot untuk setiap indikator yang diteliti, yaitu orientasi, krisis dan reaksi.

### **Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk Indikator 1 (Orientasi)**

Setelah data pada tabel tingkat penguasaan kemampuan menulis teks anekdot diolah dengan menggunakan rumus persentase, ternyata tingkat penguasaan tertinggi yang dicapai siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk indikator orientasi adalah skor 100, skor 67 dan skor 33. Kemampuan siswa SMA Negeri 3 Menggala dalam menulis teks anekdot untuk indikator orientasi sebagai berikut. *Pertama*, yang memperoleh skor 100 berjumlah 15 siswa (50%). *Kedua*, yang memperoleh skor 67 yaitu 11 siswa (37%). *Ketiga*, yang memperoleh skor 33 yaitu 4 siswa (13%). Selanjutnya untuk menafsirkan kemampuan siswa kelas XSMA Negeri 3 Menggala untuk indikator orientasi dicari rata-rata hitung (M).

### **Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk indikator 2 (Krisis)**

Setelah data pada tabel tingkat penguasaan kemampuan menulis teks anekdot diolah dengan menggunakan rumus persentase, ternyata tingkat penguasaan tertinggi yang dicapai siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk indikator krisis adalah skor 100, skor 67 dan

## KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 MENGGALA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

skor 33. Kemampuan siswa SMA Negeri 3 Menggala dalam menulis teks anekdot untuk indikator krisis sebagai berikut. *Pertama*, yang memperoleh skor 100 berjumlah 7 siswa (23%). *Kedua*, yang memperoleh skor 67 yaitu 14 siswa (47%). *Ketiga*, yang memperoleh skor 33 yaitu 9 siswa (30%). Selanjutnya untuk menafsirkan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk indikator krisis dicari rata-rata hitung (M).

### **Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk Indikator 3 (Reaksi)**

Setelah data pada tabel tingkat penguasaan kemampuan menulis teks anekdot diolah dengan menggunakan rumus persentase, ternyata tingkat penguasaan tertinggi yang dicapai siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk indikator reaksi adalah skor 100, skor 67 dan skor 33. Kemampuan siswa SMA Negeri 3 Menggala dalam menulis teks anekdot untuk indikator reaksi sebagai berikut *Pertama*, yang memperoleh skor 100 berjumlah 8 siswa (27%). *Kedua*, yang memperoleh skor 67 yaitu 16 siswa (53%). *Ketiga*, yang memperoleh skor 33 yaitu 6 siswa (20%). Selanjutnya untuk menafsirkan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk indikator reaksi dicari rata-rata hitung (M).

### **Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk Ketiga Indikator (Orientasi, Krisis, dan Reaksi)**

Tingkat kemampuan tertinggi yang dicapai siswa secara keseluruhan adalah 100 dan terendah 33. Gambaran tingkat kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk ketiga indikator secara lengkap, yaitu perolehan nilai kemampuan menulis teks anekdot sebagai berikut. *Pertama*, nilai 100 berjumlah 1 siswa (3%). *Kedua*, nilai 89 berjumlah 6 siswa (20%). *Ketiga*, nilai 78 berjumlah 9 siswa (30%). *Keempat*, nilai 67 berjumlah 7 siswa (17%). *Kelima*, nilai 56 berjumlah 3 siswa (7%). *Keenam*, nilai 44 berjumlah 2 siswa (10%). *Ketujuh*, nilai 33 berjumlah 2 siswa (7%).

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu perlu dibahas lebih lanjut kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk setiap indikator yang diteliti, yaitu. *Pertama*, orientasi. *Kedua*, krisis. *Ketiga*, reaksi. Untuk lebih jelas berikut dijelaskan satu persatu.

### **Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk Indikator 1 (Orientasi)**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk indikator 1 (orientasi) tergolong Baik, dengan rata-rata penguasaan sebesar 81 berada pada rentangan 76–85%. Siswa yang kemampuannya Sempurna untuk indikator orientasi berjumlah 14 orang dari 30 siswa (47%). Berikut ini pembahasan untuk satu sampel kualifikasi Sempurna (S) dan satu sampel kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) berdasarkan deskriptor penilaian. Kualifikasi sempurna akan dibahas satu sampel saja. Sampel 26 memperoleh nilai 100 karena mampu menulis unsur orientasi dengan lengkap yakni berupa penggambaran bagaimana latar belakang peristiwa terjadi terdapat latar yang lengkap (tempat, waktu, dan suasana) dan sesuai dengan situasi yang diceritakan..

Dari teks anekdot yang ditulis siswa, dapat diketahui bahwa siswa mampu menulis teks anekdot dengan memperhatikan unsur orientasi secara lengkap. Dalam kutipan teks anekdot tersebut terdapat ketiga unsur orientasi, yakni berhubungan dengan penggambaran bagaimana latar belakang peristiwa terjadi terdapat latar yang lengkap (tempat, waktu, dan suasana). Hal ini sesuai dengan teori Mahsun (2014:25) menyatakan bahwa orientasi, merupakan bagian pengenalan dalam sebuah cerita, paragraf ini menggambarkan secara detail latar belakang peristiwa tersebut berlangsung. Pada bagian pengenalan ini yang akan diungkapkan oleh penulis adalah berkaitan dengan latar, baik latar waktu, tempat, maupun latar suasana. Menurut Nurgiyantoro (1995:216), latar disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Berikut ini akan dijelaskan ketiga unsur yang terdapat pada kutipan teks anekdot di atas. *Pertama*, latar tempat, yaitu dimana terjadinya suatu peristiwa. Latar ini dikatakan sebagai latar tempat karena *di sekolah* menunjukkan tempat terjadinya peristiwa. *Kedua*, latar waktu, yaitu kapan terjadinya suatu peristiwa. Latar waktu yang terdapat di dalam kutipan teks anekdot di atas, *setelah 30 menit*. Latar ini dikatakan sebagai latar waktu karena *30 menit* menunjukkan waktu terjadinya peristiwa. *Ketiga*, latar suasana, yaitu bagaimana keadaan suatu peristiwa. Latar suasana yang terdapat di dalam kutipan teks anekdot di atas, *tentu tidak semua dari kami yang tertarik mendengarkan permasalahan yang akan disampaikan oleh bapak-bapak ini*. Latar ini dikatakan sebagai latar suasana karena secara tidak langsung menggambarkan suasana membosankan terbukti dengan adanya kata *tidak semua dari kami yang tertarik*.

Berikut ini dibahas contoh teks anekdot untuk indikator orientasi dengan skor 2 (Lebih dari Cukup). Skor 2 diberikan terhadap teks anekdot tersebut karena sampel hanya menulis dua dari tiga unsur yang menggambarkan latar tempat, waktu dan suasana. Di bawah ini terdapat kutipan teks anekdot yang terdiri dari 2 unsur yang menggambarkan latar tempat dan suasana.

### **Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk Indikator 2 (Krisis)**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk indikator 2 (krisis) tergolong Cukup, dengan rata-rata penguasaan sebesar 63 berada pada rentangan 56–65%. Siswa yang kemampuannya Sempurna untuk aspek orientasi berjumlah 7 orang (23%). Berikut ini pembahasan untuk satu sampel kualifikasi Sempurna (S) dan satu sampel kualifikasi Kurang Sekali (KS) berdasarkan deskriptor penilaian. Kualifikasi sempurna akan dibahas satu sampel saja. Sampel 28 memperoleh nilai 100 karena mampu memuat struktur krisis (permasalahan) dengan menggambarkan kritikan, lucu, dan bahan pelajaran dalam teks secaralengkap.

### **Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk Indikator 3 (Reaksi)**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk indikator 3 (reaksi) tergolong baik sekali, dengan rata-rata penguasaan sebesar 72 berada pada rentangan 86–95%. Siswa yang kemampuannya sempurna untuk aspek reaksi berjumlah 21 orang (70%). Berikut ini pembahasan untuk satu sampel kualifikasi sempurna (S) dan satu sampel kualifikasi kurang

## KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 MENGGALA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

sekali (KS) berdasarkan deskriptor penilaian. Kualifikasi sempurna akan dibahas satu sampel saja. Sampel 06 memperoleh nilai 100 karena mampu menulis struktur reaksi dengan menggambarkan tanggapan dan kesimpulan.

### **Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk Ketiga Indikator (Orientasi, Krisis dan Reaksi)**

Dari analisis data ditunjukkan bahwa tingkat penguasaan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk ketiga indikator (orientasi, krisis, dan reaksi) tergolong Lebih dari cukup (LdC) dengan rata-rata tingkat penguasaan 75 berada pada rentangan 66–75%. Siswa yang berkemampuan baik Sekali (BS) ada 7 orang (23%), siswa yang berkemampuan Baik (B) ada 10 orang (33%), siswa yang berkemampuan lebih dari cukup (LdC) ada 6 orang (20%), dan siswa yang berkemampuan cukup (C) ada 5 orang (17%), siswa yang berkemampuan lebih dari Kurang (K) ada 2 orang (7%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum (rata-rata kelas) siswa dalam menulis teks anekdot untuk ketiga indikator (orientasi, krisis, dan reaksi) dengan klasifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Dari 30 teks anekdot siswa diambil satu untuk dijadikan contoh dalam pembahasan ini.

Gabungan nilai sikap dalam menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala di atas, dapat dideskripsikan Tingkat penilaian pengamatan sikap siswa dalam menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala oleh peneliti dan kolaborator adalah 100 dan terendah 67 untuk ketiga indikator secara lengkap, yaitu. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 100 berjumlah 5 orang dari 30 siswa (17%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 94 berjumlah 3 orang dari 30 siswa (10%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 89 berjumlah 6 orang dari 30 siswa (20%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 83 berjumlah 7 orang dari 30 siswa (23%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 78 berjumlah 5 orang dari 30 siswa (17%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 72 berjumlah 2 orang dari 30 siswa (7%). *Ketujuh*, siswa yang memperoleh nilai 67 berjumlah 2 orang dari 30 siswa (7%). Nilai penilaian sikap dalam menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala secara umum dapat ditafsirkan berdasarkan rata-rata hitung

## **SIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala, dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala tergolong Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata 71 berada pada rentangan 66- 75%. Berikut akan dijabarkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk ketiga indikator. *Pertama*, kemampuan siswa menulis struktur teks anekdot untuk indikator orientasi yakni berupa penggambaran bagaimana latar belakang peristiwa terjadi terdapat latar yang lengkap (tempat, waktu, dan suasana) dan sesuai dengan situasi yang diceritakan tergolong baik (B), dengan rata-rata penguasaan siswa 79 berada pada rentangan 76–85%. *Kedua*, kemampuan siswa menulis struktur teks anekdot untuk indikator krisis yakni berupa permasalahan dengan menggambarkan kritikan dan lucu dalam teks secara lengkap tergolong cukup (C), dengan rata-rata penguasaan siswa 64 berada pada rentangan

56–65%. *Ketiga*, kemampuan siswa menulis struktur teks anekdot indikator reaksi yakni berupa penggambaran tanggapan dan kesimpulan tergolong Lebih dari Cukup (LdC), dengan rata-rata penguasaan sebesar 69 berada pada rentangan 66–75%.

Pemerolehan skor penilaian sikap dalam menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Menggala tergolong Baik Sekali (BS) dengan rata-rata 86 berada pada rentangan 86–95%

### **Saran-saran**

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

*Pertama*, bagi siswa SMA Negeri 3 Menggala, terus berlatih menulis teks anekdot, karena melalui tulisan seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan bahkan kritikan terhadap suatu golongan, melalui bahasa tulis semua, inspirasi akan tersalur dengan baik.

*Kedua*, bagi guru Bahasa Indonesia, dapat menerapkan teknik pemodelan dalam pengajaran menulis teks anekdot, mengingat anekdot sesuatu yang baru, maka peserta didik perlu diperkenalkan dengan bentuk teks anekdot agar mampu menulis teks secara terstruktur yang terdiri atas orientasi, krisis dan reaksi. *Ketiga*, kepada peneliti lain, diharapkan bisa sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya. *Keempat*, peneliti sendiri, sebagai langkah awal bagi peneliti untuk membangun pengalaman dan menambah wawasan tentang pembelajaran menulis teks anekdot untuk persiapan sebagai calon guru nantinya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, Somad, Adi. 2007. Aktif dan kreatif berbahasa Indonesia untuk kelas X SMA/MA. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Agung Gede Suputra. Kemampuan Memproduksi Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bongomeme.
- Akhdiah, Sabarti, Maidar G. Arsyad dan Sakura H. Ridwan. 2002. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2000. Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Akademi Pressindo
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas . Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanti. 2015. “ Peningkatan Kemampuan Menulis teks Anekdot dengan Media Gambar Karikatur pada Siswa Kelas X MAN Purworejo Tapel 2014/2015”. Skripsi Hersulastuti. 2017.
- Maya, Agustahnia. 2015. Kemampuan Menulis Teks Anekdot siswa kelas X1 Madrasah Aliyah Negeri Bintan Tahun Pelajaran 2014/2015 E-Journal Mayora.

KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3  
MENGGALA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Monica, Rifjiana, Popy. 2015. “ Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual pada Siswa X TIPK 2 di SMKN 10 Semarang”.

Nur, Rachmawati, Erlin. 2014. “Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdot Menggunakan Strategi Genius Learning Untuk Siswa Kelas X Kendaraan Ringan (KR) 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta”.UNY. Skripsi Nurudin. 2007. Dasar-dasar penelitian. Malang: UMM Press Rahma,

Sefri, Amir Fuadi dan Andayani. 2016. Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Manulis Teks Anekdot dengan menggunakan Model Pembelajaran Make A Match pada siswa kelas X SMK Vol 4 No 1: 168-182

Sumarlam, Kundharu Saddhono dan Usdiyanto. 2009. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.